

SIMBA

Prosiding (Seminar Inovasi Manajemen Bisnis dan Akuntansi)

ISSN Online 2686-1771

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI Madiun



PENGARUH KOMITE AUDIT, DEWAN KOMISARIS, *LEVERAGE*, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA

Afrida Diah Susanti
Ekonomi dan Bisnis Universitas PGRI
madiun
email: daprida1@gmail.com

Abstract

Earnings Management is an intervention activity with a specific objective in the external financial reporting process, to obtain several benefits. It can be disclosed by the company's financial reporting.

The purpose of this study is to determine the effect of the Audit Committee, Board of Commissioners, Leverage, and Company Size on Earning Management in a case study of manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange for the period of 2017-2019. Earnings Management is measured through the company's financial statements with variables, Audit Committee, Board of Commissioners, Leverage, and Company Size. The type of research used is descriptive quantitative, and data collection comes from www.idx.co.id. Hypothesis testing used is the coefficient of determination, t-test, and F-test. The regression equation used is multiple linear regression.

The test results of this study show that the Audit Committee, Board of Commissioners, and Company size do not have a significant effect on earnings management while Leverage has a significant effect on earnings management. The conclusion, F-test results show that the audit committee, the board, commissioners, leverage, and company size have a simultaneous effect on earnings management.

Keywords: *Earnings Management, Audit Committee, Board of Commissioners, Leverage, Company Size.*

Abstrak

Manajemen Laba adalah suatu kegiatan intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan. Hal ini bisa diungkapkan dengan pelaporan keuangan perusahaan.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2017-2019. Manajemen Laba diukur melalui laporan keuangan perusahaan dengan variabel, Komite Audit, Dewan Komisaris, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kuantitatif, dan pengambilan data berasal dari www.idx.co.id. Uji hipotesis menggunakan koefisien desteterminasi,

uji t, dan uji F. Persamaan regresi yang digunakan ialah regresi linier berganda.

Hasil uji penelitian ini menggunakan koefisien determinasi, uji t, dan uji F bahwa variabel komite audit, dewan komisaris, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba sedangkan *leverage* terdapat pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hasil uji F nya menunjukkan komite audit, dewan komisaris, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh simultan terhadap manajemen laba.

Kata Kunci : Manajemen Laba, Komite Audit, Dewan Komisaris, *Leverage*, Ukuran Perusahaan.

PENDAHULUAN[Times New Roman 12 bold, spasi 1,15]

Seiring berkembangnya Perusahaan Industri Manufaktur membuat Manajer memberikan laporan keuangan adalah suatu sumber informasi yang akurat tentang kondisi kinerja dimana perusahaan sebagai wujud pertanggungjawaban pada pihak manajemen, beberapa elemen penting untuk mengukur kinerja manajemen ialah laba. Menurut Scott (2006) salah satu ahli *Mary parker follet* manajemen adalah sebuah seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain. Meskipun manajemen laba didefinisikan literatur dalam berbagai cara dan paling umum digunakan dalam praktik legal untuk menerapkan beberapa kebijakan akuntansi yang menguntungkan. Menurut Badruzzaman Manajemen Laba adalah suatu cara yang ditempuh manajemen dalam mengelola laporan keuangan perusahaan melalui pemilihan kebijakan akuntansi tertentu dengan tujuan meningkatkan laba bersih dan nilai perusahaan sesuai dengan harapan manajemen.

Pada perusahaan Industri Manufaktur Manajemen Laba di pengaruhi oleh beberapa hal yaitu Komite Audit, sebagaimana Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyatakan Komite Audit ialah badan atau komite yang di bentuk dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam memantau dan memastikan efektifitas sistem pengendalian internal dan pelaksanaan tugas auditor internal dan auditor eksternal. Sebagaimana mestinya Komite Audit bertanggung jawab kepada dewan komisaris salah satunya melaporkan pengawasan terhadap penyusunan laporan keuangan perusahaan kepada Dewan Komisaris, Komite Audit menjadi salah satu elemen penting bagi perusahaan guna sebagai pengawas dalam menyusun laporan keuangan dan tata kelola perusahaan. Braiotta (2000) dalam Abbott et al.,(2002) menyatakan bahwa, “Secara ggaris umum, komite audit memiliki anggota cukup luas yang seharusnya mempertimbangkan bisnis dari pengalaman yang baik, yang tidak memberatkan. Penelitian terdahulu telah

membuktikan pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba. Menurut Siregar tidak menemukan pengaruh dari keberadaan Komite Audit terhadap jenis Manajemen Laba yang dilakukan perusahaan. Sedangkan menurut Xie et al Memberikan pernyataan jika jumlah pertemuan Komite Audit berhubungan negatif dengan Manajemen Laba.

Selanjutnya faktor lain yang dapat mempengaruhi Manajemen Laba ialah Dewan Komisaris, didalam perusahaan komisaris independen dianggap mempunyai peran penting dan beracuan sebagai penyeimbang didalam pengawasan perusahaan publik. Bisa membuat perusahaan mendapatkan dampak positif terhadap nilai perusahaan disebut juga Dewan komisaris independen (Daily dan Dalton (1994); Herawaty (2007)). Dewan Komisaris bertanggungjawab atas Komite Audit guna laporan dari Komite Audit, Dewan Komisaris dan Komite Audit menjadi satu kesatuan dalam pengawasan penyusunan laporan keuangan. Penelitian terdahulu yang meneliti pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba. Menurut Cornett ukuran Dewan Komisaris yang menunjukkan jumlah anggota yang kecil lebih efektif dalam mengurangi Manajemen Laba di perbankan Amerika Serikat.

Penggunaan aset dan sumber dana atau disebut dengan *Leverage* menjadi salah satu elemen yang mungkin mempengaruhi Manajemen Laba. *Leverage* menunjukkan berapa besar aset perusahaan yang di biayai oleh hutang dengan cara total hutang dibanding dengan total aset, menurut Sjahrial *Leverage* adalah penggunaan aktifa dan sumber dana oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) yang berarti sumber dana dari pinjaman karena memiliki bunga sebagai beban tetap. Penelitian terdahulu mengenai *Leverage* terhadap Manajemen Laba bisa dilihat dari Naftalia 2013 semakin tinggi *Leverage* maka semakin tinggi tindakan Manajemen laba, oleh sebab itu *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan Menurut (kartini, 2008) merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan perusahaan dalam menentukan berapa besar kebijakan keputusan pendanaan (struktur modal) dalam memenuhi ukuran atau besarnya aset perusahaan. Jika perusahaan semakin besar maka semakin besar pula dana yang akan dikeluarkan, baik itu dari kebijakan hutang atau modal sendiri (*equity*) dalam mempertahankan atau mengembangkan perusahaan. Besar kecilnya Ukuran Perusahaan bisa dilihat dari ketentuan seperti total aktifa, log size, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan. Besar kecil Ukuran Perusahaan bisa mempengaruhi Manajemen Laba karena

Semakin besar Ukuran Perusahaan semakin besar pula peluang penghasilan yang didapatkan.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Agency Theory atau Teori Keagenan didefinisikan sebagai hubungan keagenan bisa disebut juga dengan kontrak kerjasama sehingga manajemen laba bisa diartikan sebagai dengan. Jensen dan Meckling (1976) Teori keagenan adalah prinsip yang digunakan untuk menjelaskan dan menyelesaikan masalah dalam hubungan antara pelaku bisnis dan agen bahwa perusahaan adalah kumpulan kontrak antara pemilik biaya sumber daya (pokok) dan manajer (agen) yang mengurus penggunaan dan kontrol sumber daya ini.

Hubungan antara *agen* dan *principal* dapat mengarahkan pada kondisi ketidakseimbangan informasi dikarena agen memiliki informasi yang lebih banyak di banding *principal* Dheneswari dan Widuri (2014) dalam Aida Wimaya Purbawati (2018). Menurut Rahmawati (2013) menyatakan manajemen laba sebagai dampak masalah keagenan yang terjadi dikarenakan adanya ketidakselarasan kepentingan antara pemilik (*principal*) dan manajemen perusahaan (*agent*) bisa disebut dengan *agency conflict*. Konflik keagenan terjadi apabila kepentingan *principal* dalam memperoleh laba yang terus bertambah dan agen tertarik menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan. Sehingga terdapat dua kepentingan berbeda didalam perusahaan, dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai dan mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki.

Teori Sinyal (*Signaling theory*)

Signaling theory atau Teori Sinyal adalah gagasan bahwa satu pihak secara kredibel menyampaikan beberapa informasi tentang dirinya kepada pihak lain (manajemen laba). Meskipun teori sinyal pada awalnya dikembangkan oleh

Michel Spence berdasarkan pada kesenjangan pengetahuan yang diamati. Menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi asimetri informasi. Dalam rangka asimetri informasi terjadi antara prinsipal dan agen mengungkapkan bahwa sinyal perusahaan merupakan hal krusial harus diperhatikan agar perusahaan berhasil memperoleh dan mempertahankan sinyal terhadap pengguna laporan keuangan. Apabila manajemen mengetahui lebih banyak mengenai kondisi keuangan dan prospek perusahaan dari pada pemegang saham, mereka dapat memberikan sinyal dengan mencatat *akrual diskresioner*. Jika kondisi keuangan dan prospek perusahaan baik, manajemen dapat memberikan sinyal dengan mencatat akrual diskresioner positif untuk menunjukkan bahwa kondisi keuangan perusahaan dan laba perioda kini serta yang akan datang lebih baik dari pada yang diimplikasikan oleh laba nondiskresioner perioda kini Widodo (2012) dalam Aida Wimaya Purbawati (2018).

Manajemen Laba

Manajemen memiliki fleksibilitas untuk memilih di antara beberapa cara alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan akuntansi yang sama (Belkoui, 2009). Laba akuntansi menyajikan informasi yang terkait dan memberikan manfaat bagi investor dalam melakukan keputusan pasar (Ball dan Brown, 1968). Menurut Schipper (1989), Suatu kegiatan intervensi yang bertujuan tertentu dalam pelaporan keuangan eksternal, diperoleh beberapa keuntungan, bisa disebut dengan Manajemen Laba. Sementara, Asih dan Gudono (2000) menjelaskan jika manajemen laba adalah suatu proses dilakukan dengan sengaja dalam batasan GAAP (*General Accepted Accounting*

Principle) dan akan mengarahkan tingkatan laba yang dilaporkan. Jadi jika disimpulkan manajemen laba adalah tindakan yang sengaja bisa diartikan manipulasi keuntungan pada laporan keuangan demi mendapatkan keuntungan lebih. Manajemen Laba sebagai variable dependen bisa dihitung menggunakan model empiris untuk mendeteksi manajemen pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985. Secara umum model ini tidak berbeda dengan model model lain yang dipergunakan untuk mendeteksi manajemen laba dalam menghitung nilai total akrual (TAC), yaitu mengurangi Laba akuntansi yang diperolehnya selama satu periode tertentu dengan arus kas operasi periode bersangkutan.

Komite Audit

Di Indonesia keberadaan komite audit wajib dimiliki perusahaan 7egati , hal ini dipertegas dengan adanya peraturan dari Bursa Efek Indonesia pada tahun 2004 yang berisi mewajibkan pada perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia harus memiliki komite audit. Pada keputusan ketua badan pengawas pasar modal dan lembaga keuangan Nomor Kep-643/BL/2012 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. Diterbitkannya peraturan ini diharapkan bisa meningkatkan independensi, serta kewenangan komite audit dalam melaksanakan fungsi dan tugas pengawas dewan komisaris perusahaan dalam kinerja perusahaan.

Komite audit di Indonesia dimulai sejak tahun 2001 dengan adanya surat badan pengawas pasar modal dan sekarang berubah menjadi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor : SE- 03/PM/2000. Anggota dewan komisaris dan komite audit dengan latar belakang perusahaan atau keuangan dikaitkan dengan perusahaan yang memiliki akrual diskresioner saat ini yang lebih kecil menurut *BiaoXie et al* (2002). Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba dijelaskan

Siregar dan Utama (2005) tidak menemukan pengaruh dari keberadaan Komite Audit terhadap jenis Manajemen Laba yang dilakukan perusahaan. Fitriasari (2007) juga tidak menemukan pengaruh atau aktifitas komite audit terhadap Manajemen Laba. Berdasarkan surat edaran BEJ, SE-008/BEJ/12-2001 dalam jefrio (2011) keanggotaan Komite Audit sekurang kurangnya 3 (tiga) orang termasuk ketua Komite Audit. Komite Audit dapat dihitung menggunakan rumus

$$KA = \sum \text{anggota Komite Audit}$$

Dewan Komisaris

Dewan Komisaris terdiri dari dua orang atau lebih, dan berfungsi melakukan pengawasan di dalam perusahaan. Tanggung jawab secara pribadi atas kerugian perseroan termasuk apabila dewan komisaris terbentuk dari dua anggota atau lebih, maka tanggung jawab sebagaimana yang disebutkan diatas, berlaku secara renteng bagi setiap anggota dewan komisaris (Pasal 114 ayat (3) dan ayat (4) UU PT), dewan komisaris harus melakukan sebagai berikut:

1. Memberikan pengawasan dengan iktikad baik dan berhati hati untuk kepentingan perseroan dan sesuai maskud dan tujuan perseroan
2. Tidak mempunyaiai kepentinga pribadi yang baik langsung maupun tidak langsung. tindakan pengurusan direksi yang akan mengakibatkan kerugian; dan

Memberikann nasihat kepada direksi untuk mencegah timbul atau berlanjutanya kerugian Pada dasar nya setiap perusahaan mengandung resiko baik itu resiko berat atau ringan. Menurut Ira (2017) Manajemen Laba Berpengaruh terhadap Dewan Komisaris. Menghitung semua anggota Dewann Komisaris merupakan Rumus yang akan digunakan dalam penelitian ini.

$$DK = \sum \text{Anggota Dewan Komisaris}$$

Leverage

Leverage adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang (Riyanto, 1995). Sartono (2014) mengungkapkan bahwa *financial Leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya. *Leverage* adalah penggunaan asset dan sumber dana (*source of funds*) oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham (sartono, 2008:257). Menurut Muhammad (2014) *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba hal ini sejalan dengan penelitian Jao Robert (2011) yang menyatakan *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, Tinggi rendah nya *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan pengelompokan perusahaan didalam beberapa kelompok diantaranya pada perusahaan besar, sedang dan kecil. Sehingga perusahaan besar lebih memiliki keuntungan daripada perusahaan kecil. Keuntungan tersebut ialah yang pertama urusan perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Siregar dan Utama (2005) bahwa semakin besar ukuran perusahaan biasanya informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam perusahaan tersebut semakin banyak. Menurut Riske Meitha (2013) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini sejalan dengan penelitian oleh Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Adapun rumus Ukuran perusahaan

$$UK = LN \text{ total aset}$$

Pengaruh Manajemen Laba terhadap Komite Audit pada Perusahaan Industri Manufaktur

Komite Audit badan yang bertanggung jawab atas dewan komisaris, Komite Audit berfungsi melakukan pelaporan dan pengawasan terhadap laporan keuangan. Menurut (Menon dan Wiliam,1994 dalam Suci Rahmadani dan Haryanto 2018) tata kelola perusahaan penting yang digunakan untuk acuan dalam memberikan saran mengenai operasi dan regulasi merupakan fungsi komite audit. Cara Komite audit melaksanakannya dengan melakukan pertemuan dan jumlah anggota komite audit (saleh et al 2007), menurut penelitian terdahulu seperti Marihot Nasution (2013) audit memiliki karakteristik kompetensi (keahlian dalam bidang keuangan, di bidang industry komite audit berhubungan negatif terhadap Manajemen Laba). *Xie et all.* (2003) menyatakan jika jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif dengan manajemen laba. Wedari (2004) dalam Marihot Nasution (2013) menunjukkan dewan komisaris dengan komite audit berhubungan positif terhadap manajemen laba. Joseph V. Carcello et all (2006) membuktikan komite audit berhubungan negatif terhadap manajemen laba.

H1 : Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Industri Manufaktur

Dewan Komisaris disebut juga orang dalam perusahaan yang bisa mengkritik manajer, dan memastikan jika perusahaan melakukan tata kelola perusahaan dengan benar (*good corporate governance*). Menurut Ira Heny Ningrum Sari (2017) jika Dewan Komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba, penelitian ini juga dikuatkan dengan (Jao dan Pagulung (2011) dan Rahmawati (2013) dalam Ira Heny Ningrum Sari (2017)) menyampaikan jika dewan komisaris berhubungan positif terhadap Manajemen Laba. Menurut *Wallace NDavidsonIII et all* (2002) menyatakan jika kegiatan yang dilakukan oleh dewan dan komite audit salah satu hal yang membuat sedikit menghambat pada kegiatan manajer untuk terlibat lebih jauh pada manajemen laba. Hal tersebut disebabkan karena menurut peraturan pada Bapepam-LK Nomor IX.I.5 jumlah daripada komisaris independen yang harus wajib memiliki sedikitnya 30% daripada jumlah komisaris didalam dewan komisaris dengan makin banyak anggota dewan komisaris independen maka proses pengawasan yang

dilakukan dewan ini semakin berkualitas.

H2: Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Industri Manufaktur

Sartono (2008:257) menyatakan jika penggunaan aset perusahaan dengan sumber dana perusahaan yang memiliki biaya tetap dan meninggikan keuntungan disebut juga dengan *Leverage*. Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Muhammad Ardiansyah (2014) menyatakan jika *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Oleh sebab itu, penulis menyimpulkan dari peneliti terdahulu.

Ho: *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Industri Manufaktur

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dengan dapat diklasifikasikan besar atau kecilnya perusahaan, bisa dilihat dari kapitalisasi pasar. Menurut Riyanto (2010:343) Ukuran Perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nilai total aktiva. Untuk pengukuran ukuran perusahaan Jogiyanto (2010:182) menerapkan jika ukuran aktiva dipergunakan untuk pengukuran besarnya perusahaan, ukuran aktiva atau aset tersebut dihitung sebagai logaritma dari total aset atau aktiva. Menurut Riske Meitha Anggraeni dan P. Basuki Hadiprajitno (2013) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba, hal ini juga diungkapkan *Albrecht & Richardson* (1990) dan *Lee & Choi* (2002) menemukan bahwa perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan perataan laba dibandingkan perusahaan

perusahaan kecil karena perusahaan besar dipandang lebih kritis oleh pihak luar.

Ho: ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Pengaruh KA, DK, LEV, UK secara simultan terhadap Manajemen Laba (ML)

Penelitian terdahulu telah membuktikan dengan menggunakan uji simultan F, dengan menggunakan rumus jika nilai $\text{sig} < 0.05$, atau $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y, jika nilai $\text{sig} > 0.05$, atau $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ maka tidak terdapat pengaruh. Penelitian terdahulu yang menguji Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba mengungkapkan jika Ho diterima dengan nilai $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$, dan nilai $\text{Sig} < 0,05$ (Ira Heny Ningrum Sari 2017).

Oleh dari itu penulis menyimpulkan dari peneliti terdahulu

H1 : terdapat pengaruh komite audit, dewan komisaris, leverage, dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Tempat, populasi dan sampel

Tempat dan Waktu Penelitian ini dilakukan di perusahaan Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang telah menyediakan informasi data mengenai laporan keuangan perusahaan Industri Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam periode 2017-2019. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri laporan keuangan di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan cara mengunjungi Website atau situs resmi di www.idx.co.id

Penelitian ini menggunakan Populasi yaitu perusahaan manufaktur yang ada di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode pengamatan dari tahun 2016 sampai dengan 2018. Tujuan memilih perusahaan manufaktur ialah untuk menghilangkan bias yang disebabkan perbandingan industri.

Adapun pemilihan sampel ialah sebagai berikut :

1. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2017 sampai dengan 2019
2. Perusahaan Manufaktur yang menampilkan kelengkapan data yang tertera di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang dibutuhkan penelitian pada periode tahun 2017 sampai dengan 2019
3. Perusahaan Manufaktur mempublikasi *Annual Report* atau disebut juga laporan tahunan keuangan dalam rupiah pada periode tahun 2017 sampai 2019

Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini ialah Manajemen laba sedangkan independen nya komite audit, dewan komisaris, *Leverage*, Ukuran perusahaan

Komite Audit (KA)

Menurut Halim Komite Audit bisa berperan sebagai penghubung antara auditor dan manajemen. Komite atau badan yang akan dibentuk dan akan bertanggung jawab pula terhadap Dewan komisaris bisa diartikan dengan Komite Audit. Komite Audit sekurang kurangnya beranggotakan tiga orang, salah satunya ialah Komisaris Independen. Dengan menggunakan semua jumlah anggota audit, yang merupakan anggota komite audit internal maupun eksternal, bisa disimpulkan rumus komite audit.

$$KA = \sum \text{anggota Komite Audit}$$

Dewan Komisaris (DK)

Dewan Komisaris bertanggungjawab atas Komite audit dan bertugas mengawasi dan memberikan nasihat kepada direktur perusahaan.

Dewan Komisaris di ukur dengan :

$$DK = \text{total anggota Dewan Komisaris}$$

Leverage

Penggunaan Aktiva dan sumber dana pada perusahaann, dan tetapp menimbulkan beban tetap pada perusahaan, sehingga menimbulkan *Leverage*.. *Leverage* dapat dilihat apakah perusahaan dihidupkan dengan hutang atau dengan sumber dana maka di hitung dengan menggunakan perbandingan total liabilities dengan total aset.

Sudana menyampaikan jika *Debt Ratio* merupakan rasio total hutang terhadap total aset. Jadi bisa disimpulkan rumus *Leverage*.

$$LEV = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Menurut Sutikno Ukuran Perusahaan merupakan besaran perusahaan yang memiliki aset, dengan menggunakan rumus *natural logaritma* dari total aktiva atau disebut juga total aset. Maka Ukuran perusahaan (UK) bisa dilihat dengan rumus sebagai berikut :

$$UK = (\ln \text{ total assets})$$

Manajemen Laba

Manajemen Laba di penelitian ini sebagai variabel dependen, yang dapat dilihat menggunakan DA (*discretionary accrual*). Sehingga DA (*Discretionary accrual*) dengan akrual dalam laba. akrual bisa juga tidak disertai kas diterima ataupun dikeluarkan menurut Sulistyanto. Dalam penelitian menghitung manajemen laba menggunakan model empiris. Model empiris bertujuan untuk mendeteksi manajemen laba, pertama kali dikembangkan oleh Healy pada tahun 1985. Model ini tidak berbeda dengan model model yang lain dalam menghitung total akrual (TAC), yaitu mengurangi laba akuntansi yang diperolehnya selama satu periode tertentu.

$$TAC = \text{net income} - \text{cash flow from operation}$$

Untuk cara melihat hasil *Nondiscretionary accruals*

$$NDA_t = \frac{\sum TA}{T}$$

Mencari nilai *Discretionary accruals*, menggunakan pembagian antara TAC dan NDA

$$DA = TAC : NDA$$

TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Pengumpulan pada penelitian ini menggunakan data tidak langsung atau bisa disebut juga dengan data sekunder, data tidak langsung atau data sekunder sendiri menurut Sugiyono (2016), sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini sumber data sekunder di peroleh dari hasil laporan keuangan yang sudah diolah dari perusahaan Manufaktur dan terdaftar Bursa efek Indonesia (BEI) periode tahun 2017-2019 yang diperoleh dari titik akses atau website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id

TEKNIK ANALISIS DATA

1. Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2013:19) metode ini menggunakan data yang berhubungan pada pengumpulan data dan dengan pengajuan daya dan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang dapat dilihat dari nilai rata rata, varian , standar deviasi, maksimum, minimum, *range*, *sum* kurtosis, dan kemencengan distribusi (*skewness*).

2. Uji asumsi klasik

Pengujian data yang bertujuan apakah data sudah memenuhi kriteria untuk melanjutkan pengujian ke regresi linear. Ada aja banyak uji asumsi klasikk diantaranya sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel *pengganggu atau residual memiliki distribusi normal*. Ada beberapa cara untuk mengamati uji normalitas yaitu :

i. Analisis grafik

Dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan data distribusi yang mendekati distribusi normal merupakan salah satu cara mudah untuk melihat normalitas residual menurut Ghozali (2016 ; 154)

ii. Analisis statistik

Secara visual terlihat normal saat melihat dengan grafik maupun data, namun perlu diperhatikan lagi untuk analisis statistik

bisa menjadi kebalikannya. Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai kurtosis dan skewness dari residual. Penelitian ini menggunakan metode *One-sample Kolmogrove Smirnov*. Dengan penentuan normalitas data dengan melihat nilai sig (signifikansi) lebih besar dari 0,05 (> 0,05) bisa dikatakan data tersebut normal menurut Ghozali.

b. Uji Multikolinearitas

Bertujuan untuk menguji regresi dengan variabel independen, apakah ditemukan adanya kolerasi antar variabel independen. Uji Multikolinearitas dapat dilihat dengan nilai *tolerance* atau juga bisa dilihat dengan VIF (*variance inflation factor*). Jika nilai *tolerance* >0.10, maka artinya tidak terjadi multikolinearitas, dan jika nilai VIF <10.00 maka berarti ada terjadi multikolinearitas, Ghozali (2013).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan agar mengetahui apakah terjadi autokorelasi didalam model regresi linier, dengan menggunakan salah satu rumus yaitu Uji Durbin – Watson (*DW Test*). Hipotesis yang akan digunakan sebagai berikut :

H0 : tidak terjadi autookorelasi

H1 : terjadi autokorelasi

Ada beberapa cara pengambilan keputusan apakah ada atau tidak nya autokorelasi

Tabel 3.4 Uji Autokorelasi

Jika	Keputusan	Hipotesis nol
$0 < d < dl$	Tolak	Tidak ada autokorelasi positif
$dl \leq d \leq du$	No desicison	Tidak ada autokorelasi positif
$4 - dl < d < 4$	Tolak	Tidak ada autokorelasi negatif
$4 - du \leq d \leq 4 - dl$	No desicison	Tidak ada autokorelasi negatif
$du < d < 4 - du$	Tidak ditolak	Tidak ada autokorelasi
		Positif atau negatif

d. Uji Heteroskedastisitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dan residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas :

- i. Melihat dengan grafik atau plot dengan nilai prediksi variabel terikat (dependen) hal ini menggunakan ZPRED dengan residualnya SRESID.
- ii. Dan selanjutnya dengan melakukan Uji glejser, sama seperti halnya dengan uji park, uji glejser mengusulkann untuk mergresi nilai absolute residual terhadap variabel independen (Gujarat , 2003).

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis ini dilakukan penelitian ini karena memiliki Variabel independen lebih dar dua, pengujian ini menggunakan uji koefisian dertiminasi, uji t, dan uji f.

Untuk menguji hipotesis, digunakan persamaan regresi

$$ML = \alpha + \beta_1.KA + \beta_2.DK + \beta_3.LEV + \beta_4.UK + \varepsilon$$

Keterangan :

Manajemen laba : ML

Konstanta : α

Koefisien Regresi : $\beta_1 - \beta_4$

Komite Audit : KA

Dewan Komisaris : DK

Leverage : LEV

Ukuran Perusahaan : UK

Error Term : ε

4. Uji Hipotesis

Dalam Uji Hipotesis ini, dilakukan melalui beberapa alat uji sebagai berikut

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Kriteria pengujian dalam Koefisien Determinasi (R^2) dapat dilihat :

1. Apabila nilai adjusted R^2 dianggap nol berarti adjusted R^2 negatif
2. Apabila adjusted $R^2 = R^2 = 1$ berarti nilai $R^2 = 1$, dan apabila nilai $R^2 = 0$ berarti adjusted $R^2 = (1 - k) / (n - k)$.
3. Apabila $k > 1$, maka adjusted R^2 bernilai negatif (Ghozali, 2013:97)

b. Uji statistik t

Dasar pengambilan keputusan dalam uji statistik t ini dapat dilihat dengan cara sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y
2. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y

Dapat dihitung dengan rumus

$$t_{tabel} = t(\alpha/2 ; n-k-1)$$

c. Uji Statistik Simultan F

Dasar pengambilan keputusan terhadap uji statistik simultan F bisa dilihat sebagai berikut :

1. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y
2. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y

Dapat dihitung dengan rumus :

$$F_{tabel} = F(k ; n-k)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif (SD)

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan nilai pada regresi yang sudah di analisis menggunakan aplikasi dengan menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, dan juga nilai rata rata pada sampel. Hasil analisis statistik deskriptif dalam variabel ini dapat dilihat dari Tabel 4.3

Tabel 4.3 Hasil Analisis Statistik

Statistik Deskriptif					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KA X1	260	2	5	3,75	0,794
DK X2	260	2	8	3,92	1,519
LEV X3	260	0,02	0,98	0,4240	0,21104
UK X4	260	24,62	33,47	28,2977	1,61884
ML Y	260	40312397678	15222388589814	1320765003564,18	1772261253856,914
Valid N (listwise)	260				

Dari Tabel 4.1 diatas dapat kita lihat bahwa jumlah sampel (N) adalah 260 sampel. Komite Audit (KA) mempunyai nilai minimum sebesar 2,00, nilai maksimum 5,00, nilai rata rata 3,75, dan memiliki standar deviasi 0,794. Dewan komisaris (DK) memiliki nilai minimum 2,00, nilai maksimum 8,00, nilai rata rata 3,92, dan memiliki standar deviasi 1,519. *Leverage (LEV)* memiliki nilai minimum 0,02, nilai maksimum 0,98, nilai rata rata 0,4240, dan nilai standar deviasi 0,21104. Ukuran Perusahaan (UK) mempunyai nilai minimum 24,62, nilai maksimum 33,47, nilai rata rata 28,2977, dan nilai standar deviasi 1,61884. Manajemen Laba (ML) memiliki nilai minimum 40312397678, nilai maksimum 15222388589814, nilai rata rata 1320765003564,18 dan standar deviasi 1772261253856,914.

2. Uji Asumsi klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji data statistik adakah hubungan antara hipotesis penelitian terhadap uji asumsi klasik. Beberapa uji asumsi klasik yang akan dilakukan yaitu Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji heteroskedisitas, dan Uji Autokorelasi.

a. Uji Normalitas

Data Uji Normalitas dapat dilihat dari Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Data Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		260
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0034875
	Std. Deviation	1642740797426
Most Extreme Differences	Absolute	.75980000
	Positive	.212
	Negative	.212
Test Statistic		-.128
Asymp. Sig. (2-tailed)		.212
		.000 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan dari Tabel 4.4 pada uji normalitas hasil dari *Asymp.sig. (2- tailed)* 0,000 dimana $< 0,05$. Sehingga nilai residual tidak berfungsi normal, akan menyebabkan nilai residual tidak memungkinkan untuk diteliti lebih lanjut. Dengan menggunakan transformasi data pada aplikasi Spss dapat meningkatkan uji normalitas yaitu menggunakan LN (Logaritma Normal) dapat dilihat pada table 4.5.

**Tabel 4.5 Data Uji Normalitas
Dengan menggunakan LN**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		260
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,95641427
Most Extreme Differences	Absolute	0,035
	Positive	0,021
	Negative	-0,035
Test Statistic		0,035
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Dapat dilihat hasil dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05, yaitu sebesar 0,200, meskipun nilai residual dibatas bawah, tetap saja nilai residual nya menunjukkan penyebaran normal.

b. Uji Multikolineritas

Tabel 4.6 Data Uji Multikolineritas

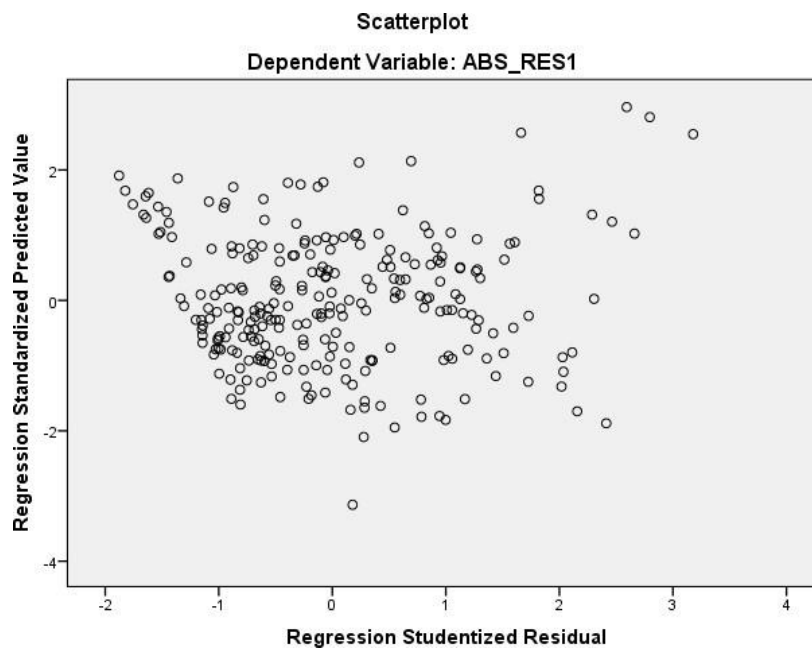
Coefficients				
Model		Collinerity statistic	VIF	kesimpulan
		Tolerance		
1	(Constant)			
	KA X1	0,729	1,371	Tidak ada Multikolineritas
	DK X2	0,662	1,510	Tidak ada Multikolineritas
	LEV X3	0,995	1,005	Tidak ada Multikolineritas
	UK X4	0,893	1,120	Tidak ada Multikolineritas
a. Dependent Variabel : Manajemen Laba				

Berdasarkan output di Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai *Tolerance* di masing-masing variabel independen $\geq 0,10$ artinya tidak ada hubungan atau korelasi dengan variabel dependen. Sedangkan nilai VIF nya dari masing masing variabel independen ≤ 10.00 . sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak ada multikolinieritas dalam model regresi ini.

c. Uji Heterokodastisitas

Uji heterokodastisitas dapat dilihat menggunakan grafik scatterplot dan menggunakan uji glejser.

1. Uji grafik *scatterplot*



Gambar 4.1. Uji Hetrokosdisitas

Berdasarkan Gambar 4.1 diatas menunjukkan jika pada gambar titik menyebar dengan pola yang tidak jelas. Titik menyebar menjauhi angka 0 yang merupakan sumbu Y atau bias disebut variabel dependen. Maka bias disimpulkan model regresi ini tidak ada heterokodistisitas.

2. Uji Glejser

Tabel 4.7 Uji Glejser

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-8,008	2,188
	KA_X1	0,140	0,195
	DK_X2	0,057	0,116
	LEV_X3	0,069	0,046
	UK_X4	2,566	0,657

Bisa disimpulkan dalam table 4.7 jika nilai $B > 0,05$, sehingga nilai residual tidak terjadi heterokedatisitas.

d. Uji Autokorelasi

Tabel 4.8 Uji Autokorelasi

Durbin-Watson n (1)	Durbin-Watson n (2)
0,581	1,891

Berdasarkan Tabel 4.8 diatas menunjukkan nilai DW (1) 0,581 dan DW (2) 1,891. Menurut Ghozali (2016) apabila nilai Durbin – watson (DW) $du < d < 4-du$ bisa dilihat di Tabel 4.9. 1.7279 1.8094

Tabel 4.9 Pengambilan keputusan Durbin – Watson (DW)

Model	D	dl	du	4-dl	4-du
Dw (1)	0,581	1,7279	1,8094	2,2721	2,1906
Dw (2)	1,891	1,7279	1,8094	2,2721	2,1906

Dapat dilihat dari Tabel diatas jika nilai $du > d < 4-du$ pada uji Durbin Watson yang pertama ($1,8094 > 0,581 < 2,1906$), sehingga terjadi nya Autokorelasi pada residual penelitian. Agar tidak terjadi autokorelasi pada residual ini, maka penelitian menggunakan metode kedua yaitu dengan menggunakan metode *Cochrane-Orcutt* yaitu Metode Cochrane-Orcutt merupakan metode yang digunakan untuk perbaikan bila suatu model regresi ditemukan terjadi autokorelasi. Penelitian ini menggunakan metode untuk menarik angka atau nilai dl dan du dari tabel Durbin – Watson dengan melihat jumlah variabel dan jumlah sampel, bisa dilihat didalam penelitian ini memiliki variabel independen (X) sebanyak empat (4) variabel, dan memiliki nilai sampel (N) sejumlah 260 sampel perusahaan yang sudah di outlier, sehingga nilai dl dan nilai du dilihat di tabel Durbin Witson dengan cara melihat di lajur horisonal k-4 (K diibaratkan dengan X atau variabel) sedangkan di lajur vertical ada nilai N atau sampel diangka 260 dan didaptnya nilai dl dan du. Jadi bisa disimpulkan jika data regresi tidak ada autokorelasi nya

3. Regresi linier berganda

Tabel 4.10 Regresi linier berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
1 (Constant)	-0,026	3,734	
KA X1	-0,459	0,332	-0,087
DK X2	0,653	0,199	0,218
LEV X3	-0,085	0,079	-0,059
UK X4	8,085	1,121	0,412

a. Dependent Variable: ML Y

Berdasarkan table 4.8 diatas maka dapat disusun persamaan regresi :

$$ML = (-0,026) + (-0,459)X_1 + 0,653X_2 + (-0,085)X_3 + 8,085X_4 + \varepsilon$$

Hasil persamaan regresi berganda diatas menunjukkan nilai konstantan -0,026. hal ini menunjukkan bahwa variabel KA, DK, Lev, dan UK diasumsikan konstan atau sama dengan 0, dengan ini bisa disimpulkan besarnya manajemen laba diukur adalah -0,026.

Berikut hasil nilai koefisien variabel KA sebesar -0,459. hal ini bisa diartika jika semakin tinggi anggota komite audit akan membuat semakin rendah pengawasan manajemen laba, dan juga sebaliknya jika semakin rendah anggota komite audit maka bisa membuat semakin tinggi tingkat pengawasann manajemen laba.

Besarnya hasil nilai koefisien variabel DK 0,653. Hal ini bisa juga diartikan jika semakin banyak nilai atau total DK perusahaan, sehingga akan mengakibatkan peningkatan ML, dan jika semakin rendah DK perusahaan maka akan mengakibatkan penurunan ML.

Besarnya hasil nilai koefisien variabel *Lev* -0,085. Bahwa berarti semakin tinggi *lev* perusahaan maka akan menurunkan manajemen laba, dan sebaliknya semakin rendah nya *lev* perusahaan akan Meningkatkan manajemen laba.

Besarnya hasil nilai koefisien variabel UK 8,085. Maka berarti semakin besar ukuran perusahaan akan meningkatkan manajemen laba, dan sedangkan semakin kecil ukuran perusahaan akan menurunkan manajemen laba.

4. Hasil Pengujian Hipotesis

a. Koefisien Desteterminasi

Tabel 4.11 Koefisien Desteterminasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,292 ^a	0,085	0,071	0,56473

a. Predictors: (Constant), UK X4, LEV X3, KA X1, DK X2

b. Dependent Variable: ML Y

Berdasarkan Tabel 4.9 diatas nilai *Adjusted R square* pada metode regresi linier berganda sebesar 0,071. Hal menunjukan bahwa komite audit, dewan komisaris, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba sebesar 7,1% dan sedangkan sisanya 92,9% dipengaruhi oleh variabel

diluar penelitian ini.

b. Uji Statistik t

Tabel 4.12 Uji Statistik t

Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Keterangan
KA	-0,007	2,00	0,994	H1 ditolak
DK	-1,381	2,00	0,168	H2 ditolak
<i>LEV</i>	3,283	2,00	0,001	H3 diterima
UK	-1,082	2,00	0,280	H4 ditolak

Berdasarkan Tabel 4.1.0 hasil perhitungan masing masing variabel dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) KA memiliki $t_{hitung} -0,007$ lebih kecil dari t_{tabel} , dan memiliki nilai sig. 0,994 yang dimana bernilai besar dari signifikan yaitu 0,05 ($0,994 > 0,05$). Sehingga demikian ita bisa menyimpulkan jika KA tidak berpengaruh signifikan terhadap ML, dengan hasil tersebut dinyatakan H_1 ditolak.
- b) DK memiliki $t_{hitung} -1,381$ lebih kecil dari t_{table} , dan memiliki nilai sig. 0,168 dimana bernilai besar dari standar yaitu 0,05 ($0,168 > 0,05$). Oleh karena itu DK tidak berhubungan signifikan terhadap manajemen laba, dengan demikian H_2 ditolak.
- c) *Lev* memiliki $t_{hitung} 3,283$ lebih besar dari t_{table} , dan memiliki nilai sig. 0,001 dimana bernilai kecil dari taraf standar yaitu 0,05 ($0,001 < 0,05$). Oleh sebab itu maka *lev* berhubungan signifikan terhadap manajamen laba, dengan hasil tersebut maka H_3 diterima.
- d) UK memiliki $t_{hitung} -1,082$ bernilai kecil dari t_{table} , dan memiliki nilai sig. 0,280 dimana nilai lebih besar dari taraf standar yaitu 0,05 ($0,280 > 0,05$). Oleh sebab itu UK tidak berhubungan signifikan terhadap manajemen laba, dengan hasil tersubut maka H_4 ditolak.

c. Uji statistik simultan F

Tabel 4.13 Uji simultan F

F hitung	F tabel	Sig	keterangan
5.922	2,41	0,000 ^b	H1 diterima

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai F_{hitung} sebesar 5.922 lebih besar dibandingkan F_{tabel} yang bernilai 2,41 dengan nilai Sig. 0,000^b ($< 0,05$). Jadi dapat ditarik kesimpulan jika ada pengaruh simultan variabel independen terhadap variabel dependen.

B. Pembahasan

1. Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan jika nilai koefisien variabel komite audit ialah $-0,459$ dengan nilai konstanta $-0,026$, bisa diartikan jika anggota KA relatif tinggi maka semakin rendah tingkat pengawasan terhadap manajemen laba, dan sebaliknya jika anggota KA semakin rendah akan semakin tinggi tingkat pengawasannya, dan dengan uji t yang telah ditampilkan di Tabel 4.11, variabel KA tidak berhubungan terhadap ML. Hal ini dibuktikan oleh nilai t_{hitung} $-0,007$ lebih kecil dari t_{tabel} , dan memiliki nilai sig. $0,994$ yang dimana lebih besar dari taraf signifikan yaitu $0,05$ ($0,994 > 0,05$), hal ini dijelaskan dalam rumus uji statistik t yang dimana Jika nilai sig $< 0,05$, atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y Jika nilai sig $> 0,05$, atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Sehingga dapat dijelaskan jika Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan jika KA tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, dan

sesuai dengan penelitian terdahulu *Xie et al.* (2003) menyampaikan jika jumlah pertemuan KA berpengaruh negatif pada manajemen laba (ML). Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Wedari (2004) dalam Murihot Nasution (2013) menunjukkan interaksi DK dengan KA justru berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Joseph

V. Carcello et al (2006) membuktikan komite audit berhubungan negatif terhadap manajemen laba.

Hal ini kemungkinan terjadi dikarenakan pembentukan komite audit dalam perusahaan didasari peraturan OJK (otoritas jasa keuangan) Nomor 55/POJK.04/2015 perihal pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit. KA tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, hal ini menunjukkan jika adanya komite audit, atau tidak adanya komite audit tidak akan mempengaruhi kinerja manajemen laba, dikarenakan komite audit bagian dari anggota perusahaan yang bertugas mengawasi pembentukan laporan keuangan, dan akan dilaporkan kembali kepada dewan komisaris. Menurut Trihartati (2008),

independensi menjadi salah satu ikon terpenting pada KA. Sehingga membuat pola kerja atau kinerja KA menjadi lebih efektif dalam menyikapi dan memberikan pendapat.

2. Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan jika nilai koefisien variabel 0,653 dengan nilai konstanta -0,026, bisa diartikan jika anggota dewan komisaris relatif tinggi maka akan mengakibatkan penurunan terhadap manajemen laba, dan sebaliknya jika anggota dewan komisaris semakin rendah akan mengakibatkan kenaikan terhadap manajemen laba, dan dengan uji t yang ditampilkan di Tabel 4.11, DK tidak berhubungan signifikan terhadap ML (manajemen laba), hal ini ditunjukkan dari $t_{hitung} -1,381$ lebih kecil dari t_{tabel} , dan memiliki nilai sig. 0,168 dimana nilai lebih besar dari taraf standar yaitu 0,05 ($0,168 > 0,05$). hal ini dijelaskan dalam rumus uji statistik t yang dimana Jika nilai signifikansi $< 0,05$, atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y Jika nilai signifikansi $> 0,05$, atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Sehingga dapat dijelaskan jika DK tidak berhubungan terhadap manajemen laba.

Hal ini tidak sependapat dengan hipotesis penelitian lainnya menyatakan jika DK berpengaruh terhadap ML (manajemen laba) dan tidak sejalan dengan penelitian terdahulu seperti Ira Heny Ningrum Sari (2017) jika Dewan Komisaris berpengaruh terhadap manajemen laba, penelitian ini juga dikuatkan dengan (Jao dan Pagulung (2011) dan Rahmawati (2013) dalam Ira Heny Ningrum Sari (2017)) yang menyatakan dewan komisaris berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Berbeda dengan Wallace N Davidson III et al (2002) menyampaikan jika kegiatan DK, KA dan kecanggihan keuangan anggotanya bisa jadi merupakan faktor penting didalam menghambat manajer untuk terlibat dalam ML.

Pada Peraturan Bapepam-LK Nomor IX.I.5 yang menyampaikan jika total komisaris independen wajib memiliki paling sedikit ialah 30% dari total komisaris didalam DK hingga membuat makin banyak anggota DK independen proses pengawasan dilakukan pada dewan ini bisa semakin berkualitas. Hal ini menunjukkan jika anggota dewan komisaris tidak mempengaruhi manajemen laba, diakrenakan jumlah anggota dewan komisaris yang terbilang cukup rendah dibanding dengan tahun yang sudah diteliti oleh penelitian terdahulu, dan dengan

tugas dewan komisaris yang mengawasi semua usaha di perusahaan anak ataupun perusahaan pusat, tugas lain dari dewan komisaris juga ikut serta memberikan nasihat terhadap dewan direksi Sehingga memungkinkan perusahaan kurang memiliki anggota dewan komisaris yang cukup untuk mengawasi jalannya pembuatan laporan keuangan.

3. Pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian regresi linier berganda menunjukkan jika nilai koefisien variabel $-0,085$ dengan nilai konstanta $-0,026$, bisa diartikan jika nilai *leverage* relatif tinggi maka akan mengakibatkan penurunan terhadap manajemen laba, dan sebaliknya jika nilai *leverage* semakin rendah akan mengakibatkan kenaikan terhadap manajemen laba, dan pengujian dengan uji t yang telah ditampilkan di Tabel 4.11, variabel *lev* tidak berhubungan terhadap ML. Hal ini dibuktikan oleh nilai t_{hitung} $3,283$ lebih besar dari t_{tabel} , dan memiliki nilai sig. $0,001$ dimana lebih besar dari standar yaitu $0,05$ ($0,001 < 0,05$), hal ini dijelaskan dalam rumus uji statistik t yang dimana Jika nilai sig $< 0,05$, atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y Jika nilai sig $> 0,05$, atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Sehingga dapat dijelaskan jika *leverage* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian terdahulu Nasution dan Setiawan (2007) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan menurut Muhammad Ardiansyah (2014) menyatakan jika *Leverage* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba

Bisa dilihat dalam pengujian yang telah diteliti bisa disimpulkan jika semakin tinggi perusahaan yang di biayai oleh hutang akan membuat penurunan dalam manajemen laba, dan sebaliknya jika semakin rendah perusahaan yang dibiayai oleh hutang maka akan membuat peningkatan dalam perusahaan. *Leverage* adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang (Riyanto, 1995). Sartono (2014) mengungkapkan bahwa *financial Leverage* menunjukkan proporsi atas penggunaan hutang untuk membiayai investasinya.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

relatif tinggi maka akan mengakibatkan penurunan terhadap manajemen laba, dan sebaliknya jika ukuran perusahaan semakin rendah akan mengakibatkan kenaikan terhadap manajemen laba, dan dengan uji t yang ditampilkan di Tabel 4.11 ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini ditunjukkan dari $t_{hitung} -1,082$ lebih kecil dari t_{tabel} , dan memiliki nilai sig. 0,666 dimana nilai lebih besar dari taraf standar yaitu 0,05 ($0,280 > 0,05$). hal ini dijelsakan dalam rumus uji statistik t yang dimana Jika

nilai sig < 0.05 , atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y Jika nilai sig > 0.05 , atau $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Sehingga dapat dijelaskan jika ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Hal ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang menyatakan jika ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, dan sesuai dengan penelitian Menurut Riske Meitha Anggraeni dan P. Basuki Hadiprajitno (2013) ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba, hal ini juga diungkapkan *Albrecth & Richardson* (1990) dan *Lee & Choi* (2002) menyatakan jika perusahaan yang lebih besar bisa membuat kurang memiliki motivasi untuk membuat laba lebih rata dibanding dengan perusahaan yang berukuran lbih kecil karena pandangan perusahaan yang berukuran lebih besar lebih kritis oleh piihak atau investor luar.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba bisa dilihat dari beberapa peneliti terdahulu, dan Menurut Riyanto (2010:343) Ukuran Perusahaan dilihat dari besarnya nilai ekuitas, nilai penjualan atau nila total aktiva.

5. Pengaruh KA, DK, Lev, UK secara simultan terhadap ML

Bisa dilihat dari Tabel 4.1.1 menyatakan jika Variabel independen (X) tidak berpengaruh secara simultan terhadap Variabel Dependen (Y), dilihat dari nilai F_{hitung} sebesar 5.922 lebih kecil dibandingkan F_{tabel} yang bernilai 2,41 dengan nilai Sig. 0,00 ($< 0,05$). Bisa disimpulkan jika Pengaruh komite audit, dewan komisaris, *leverage*, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba. Hal ini sejalan dengan peneliti terdahulu seperti Ira Heni Ningrum Sari (2017)

yang menyatakan jika variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, hal ini mungkin karena nilai F_{hitung} dari peneliti terdahulu lebih besar dibanding F_{tabel} dan memiliki nilai Sig lebih kecil dari 0,05. Kemungkinan besar hal ini dipicu dari jumlah data yang semakin tahun semakin menurun dari perusahaan manufaktur yang penulis teliti.

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dengan permasalahan dan pembahasan, tentang Pengaruh KA, DK, *Lev*, dan UK terhadap Manajemen Laba pada perusahaan industri manufaktur yang tercantum pada BEI (Bursa Efek Indonesia), maka penelitian kali dapat disimpulkan. Adapun kesimpulan yang dapat diambil :

1. Secara Signifikan Manajemen Laba tidak berpengaruh ataupun berhubungan dengan KA. Hal ini bisa dilihat di dalam nilai t_{hitung} yang relatif menunjukkan nilai lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai signifikan yang bisa disebut juga tinggi dari nilai standar. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak.
2. Dalam pengambilan keputusan hipotesis selanjutnya menerangkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh maupun berhubungan dengan DK. Hal ini bisa dilihat dan dijelaskan dalam uji t, ditunjukkan dari nilai t_{hitung} yang bisa dikatakan lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai signifikan yang terlihat cukup tinggi dari nilai standar. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak.
3. *Lev* berpengaruh atau berhubungan secara signifikan terhadap ML (manajemen laba). Hal ini ditunjukkan dari nilai t_{hitung} yang bernilai besar dari t_{tabel} dan nilai signifikan yang terbilang rendah dari taraf standar. Sehingga hipotesis ini diterima.
4. Ukuran Perusahaan merupakan variabel independen yang menunjukkan jika UK tidak berpengaruh ataupun berhubungan signifikan terhadap ML (Manajemen Laba). Hal ini ditunjukkan dari nilai t_{hitung} yang lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai signifikan yang terbilang tinggi dari taraf standar. Sehingga hipotesis dalam penelitian ini ditolak.

KA, Dk, *Lev*, dan UK berpengaruh atau berhubungan secara simultan terhadap Manajemen Laba, hal ini bisa dilihat dari nilai F_{hitung} yang lebih besar dibandingkan dengan nilai F_{tabel} dengan nilai Sig lebih kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian, 2013. *Pengaruh Faktor GCG, FCF, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Airlangga Surabaya. ISSN 1411-0288, Volume: 15, No. 1, 27-42.
- Ghozali, Imam (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Edisi 8*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Sulistiyanto, S. (2008). *Manajemen Laba*. Jakarta; PT Grasindo, Anggota Ikapi
- Sugiyono, (2015). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Ardiansyah, Muhammad. 2014. Pengaruh Corporate Governance, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi, Universitas Maritim Raja Ali Haji Bapepam*. 2004. Kep-29/PM/2004. Peraturan Nomor IX.I.5 : Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Gujarati, Damador. 2003. *Basic Econometrica*. Erlangga. Jakarta.
- Nasution, Marihot. 2013. Peran KA dalam manajemen laba perusahaan perbankan. Politeknik negeri bali.
- Alvianto, Angga. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Laba Operasi, Profitabilitas, Opini Audit, Audit Tenature Dan Reputasi KAP Terhadap Audit Delay.
- Miratul, Atiqah. dan Agus, Purwanto. 2011. Pengaruh Risiko Litigasi Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderating . *Ejournal Undip*. Vol 7 No 2.
- Pratiwi, Anggun Putri. 2016. "Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Manajemen Laba Di Indonesia." *Prosiding Seminar Nasional INDOCOMPAC*. 2016.
- Almadara, H. U. (2017). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di BEI. SKRIPSI
- Mahiswari, R., & Nugroho, P. I. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate 193 Governance, Ukuran Perusahaan dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Scott, W. R. (2006). *Financial accounting theory*. (6 Th ed.), USA: Pearson Prentice Hall
- Anggraeni, Riske Meitha dan Hadiprajitno, P. Basuki. 2013. "Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, dan Praktik Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba." *Diponegoro Journal of Accounting* Vol.2, No.3, Hal.1-13.

Jensen, M.C. and Meckling, W.H, 1976. Theory Of The Firm: Behavior Managerial, Agency Costs And Ownership Structure. University of Rochester, U.S.A. Journal of Financial Economics, 3, 305-360.

Sari, Ira Heny Ningrum. (2017). Pengaruh Komite Audit, Dewan komisaris, ukurann perusahaan, *Leverage*, terhadap manaejemn laba. Studi empiris Burda Efek Indonesia tahun 2013 – 2015.

<https://www.cnbcindonesia.com/market/20200330174545-17-148533/laba-hmsp-cuma-naik-13-kalah-dari-ggrm-apa-pemicunya>

Prasesti, Sarah. (2018). Pengaruh struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap *return on equity*. Studi empiris Bursa efek Indonesia tahun 2012-2016.

BiaoXie. (2002). Earningsmanagemnt and corporategovernance: the role the board and the audit committee. Department of Finance, Mailcode 4626, Southern Illinois University, Carbondale, IL 62901, USA